



FORUM BIBLIKA

Jurnal Ilmiah Populer

No. 28 - 2015

ISSN 1410-7007

Artikel

- Martin Harun, OFM "Takluk kepada Penguasa sebab Mereka Ditetapkan oleh Allah" (Roma 13:1-7) 1
- Septemmy E. Lakawa "Tidak Ada Alasan untuk Takut terhadap Pemerintah" (Roma 13:1-7) 13
- Hulman Sinaga Hukum Hak Milik dalam Perjanjian Lama 26
- P. Edwin Nyoman Paska Israel dalam Alkitab dan Israel Modern: Sebuah Kontinuitas atau Diskontinuitas? 41
- Samuel B. Hakh Merimbang Lambang Penunggang Kuda Putih dalam Wahyu 6:1-2 56

RUANG ISTILAH

- Orang-orang Kudus 66

KAJIAN RISET

- Darrell L. Block, Daniel B. Wallace
Mendongkai Yesus dari Takhta-Nya. 68
- J. Ed Comozewski, M. James Sawyer,
Daniel B. Wallace
*Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis
Keliru Memahami Yesus dan Menyebabkan
Budaya Populer.* 73

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB

Harsiatmo Duta Pranowo

PENASIHAT

A. Gianto (*Pontifical Biblical Institute, Roma*), B. Kaswanti Purwo (*UNIKA Atmajaya, Jakarta*),
 Daud H. Soesilo (*United Bible Societies, Brisbane*), Gerrit E. Singgih (*UKDW, Yogyakarta*),
 H. Pidyarto (*Lembaga Biblika Indonesia, Malang*), Samuel B. Hakh (*STT Jakarta*).

PEMIMPIN REDAKSI

Neila G.M. Mamahit

REDAKSI

Amwar Tjen, Elia Mesrico Abdi Kasih, Fatmawati Sarang, Lady P.R. Mandalika,
 Martin Harun, M.K. Sembiring, Wenas Kalangit.

REDAKTUR PELAKSANA

Hortensius Florimond

TATA LETAK

Markus Johan

ADMINISTRASI/SIRKULASI

Adelin L. Rengkung

- Redaksi menerima tulisan-tulisan berupa Artikel (*Article*), Studi Singkat (*Short Note*), Tinjauan Buku (*Book Review*) atau juga Kajian Riset (*Research Review*) yang berhubungan dengan masalah-masalah biblika.
- Tersedia juga Ruang Istilah untuk menjelaskan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dalam Alkitab.
- Redaksi sangat berterima kasih apabila tulisan yang dikirim sudah diketik sesuai Pedoman Penulisan Naskah yang resmi dibuat oleh Redaksi Forum Biblika.
- Panjang tulisan hendaknya tidak lebih dari 3.000 kata untuk Artikel, 1.000 kata untuk Studi Singkat dan 500 kata untuk Tinjauan Buku. Tulisan sebaiknya juga dikirim dalam bentuk naskah elektronik dalam disket atau sebagai *attachment file*.
- Redaksi berhak mempertimbangkan dan menyunting tulisan-tulisan tersebut tanpa mengubah isi dan artinya.
- Tulisan-tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai dengan peranko balasan.

ALAMAT REDAKSI

Jl. Salemba Raya No. 12, Jakarta 10430, Tel. +62-21-3142890, Faks. +62-21-3101061
 E-mail: biblika@alkitab.or.id Website: www.alkitab.or.id/biblika
 BCA Cab. Matraman, Jakarta No. Rek. 342 - 3016261
 a.n. Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia

Diterbitkan oleh

LEMBAGA ALKITAB INDONESIA

Anggota IKAPI No. 067/DKI/97
 Terdaftar di Departemen Agama RI
 No. F/Kep./HK. 005/I 4/476/1997
 Berita Negara RI No. 69/1997
 TBN RI Tanggal 27/6-1997 No. 51

Dicitak oleh Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia

Tulisan-tulisan yang dimuat tidak berarti seiaras dengan atau mencerminkan pendapat LAI.

MENIMBANG LAMBANG PENUNGGANG KUDA PUTIH DALAM WAHYU 6:1-2

Samuel B. Hakht, STT Jakarta

Abstract

Experts, who interpreting the white horseman in Revelation 6.2, not only brings different views but also create problems. For someone to interpret the rider on the horse as the Roman army advanced in the war, even some who interpret it as the antichrist. On the other hand there is also some New Testament scholars who interpreted it as Christ. The differences in the interpretation could be confusing and lead the debate among readers of the book of Revelation. Therefore, there should neet a wisdom in interpreting the rider on the horse.

Dalam Wahyu 6-11, penulis Kitab Wahyu mengungkapkan tujuh rentetan peristiwa yang terjadi ketika sang Anak Domba membuka ketujuh meterai. Jika kita membaca secara cermat pasal-pasal itu maka penglihatan yang mengikuti keempat meterai yang pertama membentuk gambaran yang mirip, yakni kuda dengan penunggangnya, tetapi juga ada perbedaan pada pemakaian mahkota dan warna kuda-kuda itu.

Pembahasan ini hanya akan dipusatkan pada penunggang kuda pertama dari keempat penunggang kuda yang ditampilkan dalam Wahyu 6:1-2, karena menimbulkan persoalan di antara para ahli Perjanjian Baru. Penglihatan ini memiliki ciri yang sama dengan penglihatan dalam Zakharia 6:1-5, yang juga menceritakan tentang penunggang dengan warna kuda yang berbeda-beda (merah, hitam, putih dan belang-belang atau loreng). Dalam kitab Wahyu 6:1-8, penulis mengungkapkan penglihatannya dengan urutan warna yang berbeda (putih, merah, hitam, dan hijau kuning). Dalam sastra apokaliptik, kuda dan warna kuda ini memiliki makna tersendiri yang akan kita bahas kemudian. Tetapi hal penting yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa penglihatan tentang keluarnya kuda pertama sampai kuda keempat terjadi ketika sang Anak Domba membuka meterai demi meterai.

Penulis Kitab Wahyu memulai pasal ini dengan ungkapan: "Maka aku melihat" (*kai êidon hote ênoixen*). Ini adalah ciri rumusan yang biasa dipakai oleh penulisnya (4:1, 6:5, 8, 7:9, 14:1, 14, 19:11) dalam mengungkapkan apa yang Allah berkenan untuk menyingkapkan peristiwa-peristiwa yang tersembunyi kepadanya. Penulis melihat "Anak Domba" sebagai suatu simbol yang menunjuk kepada Yesus.

Kata "Anak Domba" (*ârnîon*) adalah suatu gagasan yang banyak kita jumpai dalam Alkitab terutama dalam PB. Gagasan ini dipakai satu kali dalam Yohanes 11:15 dan dua puluh delapan kali dalam Kitab Wahyu. Kadang-kadang ungkapan ini disebutkan secara lengkap. Dalam Yohanes 1:29, 36, Yohanes Pembaptis menyebut: "Anak Domba Allah" (*ho ânnôs toû Theoû*). Terhadap gagasan ini, ada yang berpendapat bahwa ungkapan "anak Domba" menunjuk kepada korban anak domba untuk menghapus dosa umat. Adapula yang berpendapat bahwa gagasan itu menunjuk kepada "domba Paskah" yang dikorbankan pada hari raya Paskah Yahudi. Tetapi adapula yang lain berpendapat bahwa gagasan itu (Anak Domba) menunjuk kepada hamba yang menderita dalam Yesaya 53:7 yang digambarkan sebagai "anak domba" atau "induk domba yang kelu" (Nixon, 1962:706).

Apa pun makna yang sesungguhnya dari gagasan ini tetapi para penulis PB terutama penulis Injil Yohanes dan Kitab Wahyu telah mengangkat gagasan ini (Anak Domba) kemudian dijadikan simbol yang dikenakan kepada Yesus atas pengorbanan-Nya di kayu salib sebagai korban untuk menghapus dosa manusia.

Anak Domba inilah yang Yohanes maksudkan dalam penglihatannya ini. Ia (Anak Domba) yang membuka meterai itu satu demi satu. Dalam teks (Why. 6:1) Yohanes tidak hanya melihat melainkan ia juga mendengar. "Dan aku mendengar yang pertama dari keempat makhluk itu berkata dengan suara bagaikan bunyi guruh: "Mari" (*erkhou*). Seruan ini tidak hanya dialamatkan kepada penunggang kuda yang pertama tetapi juga kedua sampai keempat (6:1, 3, 5, 7). Kata Yunani yang dipakai adalah *erkhou* yang dapat berarti: "mari", "pergi", atau "lewat". Kata "mari" memiliki logika suatu ajakan yakni bahwa yang dipanggil datang kepada yang memanggil. Sedangkan kata "pergi" atau "lewat" memiliki makna imperatif

yakni suatu perintah. Dalam hal ini "ajakan" atau "perintah" itu disampaikan oleh keempat makhluk itu. Dalam Kitab Wahyu angka empat merupakan simbol untuk alam semesta karena mencakup empat mata angin. Jika demikian maka benar bahwa kata *erkhou* diterjemahkan dengan "mari", karena keempat penunggang kuda itu akan melaksanakan misinya itu di dunia.

Perlu dicatat bahwa pelaksanaan misi itu terjadi sesudah pembukaan meterai oleh Anak Domba itu. Tindakan itu menyatakan bahwa semua kuasa itu berada di bawah kontrol Allah. Allah adalah pemerintah yang mutlak atas dunia ini. Tetapi karena Allah memberikan kepada manusia kehendak bebas maka ada kemungkinan kuasa yang dipercayakan itu dapat disalahgunakan. Akibatnya adalah terjadi bencana dan penderitaan. Ini tidak berarti bahwa dunia ini menjadi milik kuasa si jahat. Dunia ini tetap milik Allah dan berada di bawah kontrolnya sehingga kuasa-kuasa itu hanya efektif atas izin Allah.

Lambang Kuda Putih

Setelah penglihatan mengenai "Anak Domba" itu maka menyusul penglihatan mengenai seekor kuda putih. "**Dan aku melihat, sesungguhnya ada seekor kuda putih**". Kuda (*hippos*), dalam ayat ini maupun ayat 4, 5, 8, bukan sesuatu yang riil tetapi adalah simbol yang menunjuk kepada suatu peperangan. Sebab kuda adalah kendaraan yang biasa dipakai dalam peperangan. Baik sebagai penarik kereta perang maupun ditunggangi oleh penunggangnya.

Pemakaian kuda sebagai kendaraan perang atau penarik kereta perang telah dilakukan oleh kerajaan Babilonia sekitar tahun 1700 Seb. Kristus. Sebab tanpa kuda, maka penaklukan suatu daerah yang luas adalah mustahil. Ketika Alexander Agung melakukan invasi ke Palestina dan Mesir serta negara-negara lainnya, ia memakai kuda sebagai kendaraan perang. Herodotus melaporkan bahwa pemakaian kuda sebagai kendaraan perang dilakukan juga oleh orang-orang Persia (Bryant, 1967:42). Dalam PL kita membaca bahwa kuda dipakai sebagai penarik kereta perang dalam perang Ramot-Gilead (1Raj. 22:29-40).

Demikian juga warna-warna dari kuda-kuda itu adalah suatu simbol yang memiliki makna tertentu. Warna **putih** (*leukós*) adalah simbol untuk kemenangan dalam peperangan. Menurut sumber-sumber di luar Alkitab raja atau panglima perang yang menang dalam peperangan biasanya

menunggangi kuda putih ketika ia diarak. Raja Xerxes menaiki kuda putih (Herodotus 7:40) ketika ia diarak, demikian juga panglima perangnya mengendarai seekor kuda putih (Herodotus 9:63) ketika mereka menang dalam peperangan (Charles, 1960:162).

Sedangkan warna merah padam (ay. 4) adalah simbol untuk darah atau perang. Warna hitam (ay. 5) adalah simbol untuk masa paceklik atau kelaparan, sedangkan warna hijau kuning (ay. 8) adalah simbol untuk kematian (Charles, 1960:162). Penulis Kitab Wahyu melihat bahwa di atas kuda putih itu ada penunggangnya. "**Dan orang yang menungganginya memegang sebuah panah dan kepadanya dikaruniakan sebuah mahkota**" (ay. 2).

Persoalan yang timbul adalah siapakah figur yang Yohanes maksudkan dengan orang yang menunggang kuda putih itu? Menjawab pertanyaan ini para penafsir memberikan jawaban yang berbeda. Paling sedikit ada empat versi tafsiran yang dikemukakan.

Pertama, Robbins berpendapat bahwa penunggang kuda putih itu adalah personifikasi dari "antikristus". Alasannya adalah: a). Yohanes biasanya membagi angka 7 ke dalam angka 3 dan 4, atau 4 dan 3. Maka apabila kuda putih dan penunggangnya menggambarkan aspek kebenaran (Kristus, Injil, Firman, Roh Kudus, dll.) maka tidak cocok dengan simbol angka di atas karena ketiga penunggang kuda berikutnya diidentifikasi sebagai pembawa malapetaka padahal keempat penunggang kuda dalam penglihatan ini merupakan suatu kesatuan. b). Di dalam Kitab Wahyu, kejahatan selalu meniru kebenaran atau menyamar sebagai yang benar (malaikat terang, atau Kristus sendiri) sehingga ia bisa menipu banyak orang (Robins, 1975:102-3). c). Peralatan yang dipakai oleh penunggang kuda dalam Wahyu 6:2 (*tóxon* = busur) tidak sama dengan penunggang kuda dalam Wahyu 19 (pedang), suatu simbol yang menunjuk kepada firman (Eller, 1974:85-6).

Kedua, Berbeda dengan Robbins, Guimond berpendapat bahwa penunggang kuda putih itu adalah simbol untuk ketidaknyamanan seluruh umat manusia. Sama seperti panah itu menuju sasarannya secara diam-diam dan secara tiba-tiba maka demikian juga ancaman penderitaan bagi manusia itu seperti perang, kelaparan dan sakit penyakit juga secara diam-diam dan tiba-tiba mengancam kehidupan setiap orang (Guimond, 1970).

Ketiga, Hagelberg memberikan pendapat yang berbeda lagi. Ia berpandangan bahwa kuda putih dan penunggangnya itu adalah simbol dari kekuatan militer Roma dan Partia yang akan sangat menonjol pada masa kesengsaraan (Hegelberg, 1997:167-8). Pandangan yang sama dikemukakan oleh Boer (1979:47-8), van Hartingsveld (1985:30), Metzger dan Leon Morris. Menurut mereka upaya untuk mengidentifikasi penunggang kuda putih itu dengan Kristus sama sekali tidak menjamin. Alasannya adalah a). Penunggang kuda putih itu merupakan satu kesatuan dengan penunggang kuda lainnya. b). Penunggang kuda putih dalam Wahyu 6:2 tidak sama dengan Wahyu 19:11-16. Senjata mereka berbeda dan mahkota mereka pun berbeda. Maka mereka berpendapat bahwa penunggang kuda putih itu adalah simbol kekuasaan militer. Kekuasaan militer yang dimaksud di sini adalah kekuasaan militer Partia yang secara berkesinambungan dan sukses dalam melakukan invasi ke Roma (Metzger, 1990:101-2). Memang harus diakui bahwa kerajaan Partia pernah tiga kali menang dalam invasinya ke Roma pada tahun: 35 BC, 53 BC, dan 64 AD (Fiorenza, 1991:62-3).

Keempat, berbeda dengan para pakar yang telah disebutkan di atas, Mounce menafsirkan penunggang kuda putih itu sebagai simbol untuk Kristus. Alasannya adalah: a). Penunggang kuda dalam pasal ini mirip dengan penunggang kuda dalam Wahyu 19:11-16; b). Penunggang kuda putih itu adalah satu-satunya dari keempat penunggang kuda itu yang memakai mahkota (*stéphanos*). Selanjutnya kuda putih adalah simbol untuk Injil. Alasannya adalah: a) Ada kesamaan antara Wahyu 6:2 dengan Markus 13:10, yang sama-sama merupakan bahan apokaliptik. b) Dalam Markus 13:10 pemberitaan Injil ke seluruh dunia terjadi mendahului peperangan, kelaparan, penganiayaan, sebagai tanda-tanda yang tidak dapat dihindari pada akhir zaman (Mounce, 1977:152-3). Demikian juga keluarnya kuda putih dalam Wahyu 6:2, mendahului keluarnya kuda merah, hitam dan hijau-kuning.

Dari keempat versi penafsiran ini masing-masing versi memiliki kekuatan dan kelemahannya tersendiri. Penafsiran pertama ini memang kelihatannya logis tetapi sulit diterima. Memang, dalam PB disebutkan mengenai mesias-mesias palsu (Mat. 24:23, 24). Juga kita membaca dalam 2 Korintus 11:14, iblis dapat menyamar sebagai malaikat terang. Tetapi model penafsiran ini sulit diterima karena tidak memahami arti yang sesungguhnya dari penunggang kuda putih itu. Ada beberapa alasan.

Pertama, pertanyaan mendasar yang diajukan adalah Apakah Antikris itu bisa berasal dari Allah padahal ia adalah musuh Kristus? *Kedua*, pandangan bahwa Antikris itu berusaha untuk pergi menaklukkan dunia adalah tidak logis karena simbol antikris itu baru ditampilkan pada Wahyu 12, 13, dan ia sendiri akan segera ditaklukan oleh penunggang kuda putih (dalam Why. 19:11-20) yakni Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan (Morris, 1982:112). *Ketiga*, warna putih dalam Kitab Wahyu adalah warna kesucian, kemuliaan dan kemenangan, sehingga sulit dikenakan kepada antikristus. *Keempat*, dalam hubungan dengan perbedaan peralatan perang kedua penunggang kuda yang dipersoalkan maka memang benar bahwa pedang adalah simbol tradisional yang menunjuk kepada firman Allah (Why. 1:16). Tetapi perlu dicatat bahwa di tempat lain, Alkitab menggambarkan Allah sebagai yang memegang busur dan panah dalam menjalankan penghakiman (murka-Nya) (Hab. 3: 8, 9). Karena itu versi penafsiran yang pertama ini bisa dipahami tetapi sulit diterima.

Versi penafsiran kedua pada dasarnya menyamakan penunggang kuda putih itu dengan penunggang kuda lainnya sebagai simbol untuk penderitaan. Ia memandang keempat penunggang kuda itu sebagai satu kesatuan. Versi tafsiran ini mirip dengan versi tafsiran yang ketiga. Oleh sebab itu, kita akan membahasnya sekaligus di bawah ini.

Versi penafsiran ketiga, memang didasarkan pada fakta sejarah, tetapi persoalan yang timbul dengan model penafsiran ketiga ini adalah: Bagaimana kita memahami penunggang kuda putih di dalam Wahyu 6:2 dalam hubungan dengan penunggang kuda putih dalam Wahyu 19:11, 12 yang bernama: "Yang Setia dan Yang Benar", di mana ia memiliki fungsi yang sama yakni menghakimi dan berperang dengan adil? Memang senjata dari penunggang kuda dalam Wahyu 6:2 adalah panah, sedangkan senjata dari penunggang kuda dalam Wahyu 19:15, adalah pedang (*hromfaia*), suatu senjata yang biasa dipakai sebagai simbol dari Firman Allah (Ibr. 4:12; Ef. 6:17). Tetapi kedua senjata itu biasa dipakai dalam peperangan. Selain itu tidak mungkin penulis Kitab Wahyu menulis pasal ini hanya menunjuk kepada peristiwa masa lalu. Mestinya ia berbicara tentang masa kininya dengan memakai gagasan masa lampau. Cara seperti itu dilakukan penulis Kitab Wahyu. Misalnya, dalam Wahyu 17-19 penulis Kitab Wahyu memakai gagasan tentang Babel untuk menunjuk kepada kebobrokan, kebejatan dan kejahatan Roma pada masa hidupnya.

Versi penafsiran yang keempat sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Kalau kita bandingkan penglihatan dalam Wahyu 6:2 dengan Wahyu 19:11-dst., terdapat beberapa kesamaan. *Pertama*, jenis hewan yang dipakai adalah kuda. *Kedua*, warna dari kuda-kuda itu (Why. 6:2 dan 19:11) adalah putih. Hanya ada perbedaan di antara alat perang yang dibawa. Penunggang kuda dalam Wahyu 6:2 membawa busur dan panah, sedangkan penunggang kuda dalam Wahyu 19:11 membawa pedang. *Ketiga*, penunggang kuda dalam Wahyu 6:2 hanya memakai satu mahkota (*stéphanos* = satu mahkota) sedangkan penunggang kuda dalam Wahyu 19:12 memakai beberapa mahkota (*diadémata* = banyak mahkota). Persoalan lain yang perlu dijawab adalah bagaimana mungkin "Anak Domba" (Kristus) yang Yohanes lihat dalam Wahyu 6:1 sekaligus adalah penunggang kuda putih itu?

Selanjutnya perlu diterima bahwa jenis sastra dalam Injil Markus 13 sama dengan Wahyu 6, yakni bersifat apokaliptik. Demikian juga dari segi urutan peristiwa, menurut Markus 13:10 pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa mendahului malapetaka yang disebutkan dalam pasal itu. Urutan ini disejajarkan dengan urutan peristiwa dalam Wahyu 6:1-8, sehingga kuda putih ditafsirkan sebagai Injil dan penunggang kuda itu adalah Kristus. Namun model penafsiran ini ditolak oleh Caird dan Leon Morris. Menurut Caird penulis Injil Markus tidak bermaksud membuat suatu kesejajaran dengan Kitab Wahyu. Memang ada peperangan, kelaparan dsb., tetapi tidak disebutkan tentang pemberitaan Injil (Caird, 1966:80). Leon Morris lebih jauh mengatakan bahwa keempat kuda itu mesti dipahami sebagai satu kesatuan yang menggambarkan penghancuran, kesengsaraan dan terror. Situasi ini menggambarkan perang, dan kemenangan dalam perang.

Berdasarkan analisis terhadap pandangan-pandangan para pakar di atas kita bisa melihat bahwa tidak ada satu pun pandangan yang luput dari kritikan para pakar lainnya. Karena setiap pandangan memiliki celah yang bisa dikritisi. Oleh sebab itu pilihan versi tafsiran mana pun, tidak akan luput dari sorotan dan kritikan. Hal itu terjadi karena penunggang kuda dalam Wahyu 6:2 tidak memiliki nama. Berbeda dengan penunggang kuda dalam Wahyu 19 yang telah memiliki nama yakni: "Yang Setia dan Yang Benar" (19:11) dan "firman Allah" (19:13) sehingga semua penafsir Kitab Wahyu tidak lagi meragukan penunggang kuda putih itu sebagai Kristus.

Identifikasi mengenai siapa penunggang kuda putih itu, belum jelas di sini. Tulisan ini akan menyorohtinya ketika membahas tentang penggalan

kalimat terakhir dari ayat ini. Yang jelas, penulis Kitab Wahyu melihat ia memegang "**sebuah panah**" (*tóxon*). Panah adalah senjata yang biasanya dipakai dalam perang. Penulis Kitab Yesaya misalnya menyatakan bahwa Koresh menaklukkan musuh-musuhnya dengan pedang dan panahnya (Yes. 41:2). Adapun Allah juga tak jarang dilukiskan oleh para nabi sebagai figur yang menghancurkan busur yang menjadi simbol kekuatan militer (Yer. 49:35; 51:3, 56; Mzm. 46:9; Yeh. 39:3; Hos. 1:5). Selain itu, Allah sendiri pun dilukiskan sebagai seorang pemanah yang menghancurkan kekuatan musuh (Rat. 2:4; 3:12; Hab. 3:9). Selanjutnya, Yohanes melihat bahwa kepada penunggang kuda putih itu diberikan sebuah mahkota. "**Dan kepadanya dikaruniakan sebuah mahkota**". Istilah yang dipakai di sini adalah *stéphanos* (satu mahkota).

Mahkota terbukti telah digunakan pada zaman purba di Mesir, Yunani dan Roma. Bentuk sederhana dari mahkota adalah dari dua ranting kayu yang dilengkungkan menjadi lingkaran dan diikat bersama lalu dipakai di kepala. Di kalangan orang Romawi, mahkota yang diberikan kepada seorang pemenang terdiri dari satu rangkaian bunga dan dedaunan berbentuk lingkaran. Mahkota tidak hanya digunakan sebagai penghormatan kepada seorang pemenang tetapi juga digunakan oleh imam dalam ibadah kultus, dan dipakai juga oleh para bijaksana. Mahkota juga dipakai dalam prosesi dan festival. Selain itu mahkota dipandang sebagai tanda keselamatan dan perlindungan. Misalnya kaisar Tiberius memakai mahkota yang dianyam dari daun salam pada waktu terjadi badai dan guntur karena daun salam diyakini melindungi dari guntur.

Dalam PL kita membaca bahwa mahkota terbuat dari emas dan dihiasi dengan batu permata yang dikenakan oleh seorang raja. Raja Daud ketika mengalahkan raja Rabba di Amon, ia mengambil mahkota raja itu dan memakainya di atas kepalanya (2 Sam. 12:30). Dalam PB terutama dalam Kitab Wahyu mahkota itu diberikan kepada mereka yang menang dalam perjuangan menghadapi penganiayaan, dan yang setia sampai akhir (Why. 2:10) (Friedrich, 1971:615-31).

Dalam Wahyu 6:2, mahkota ini diberikan kepada penunggang kuda itu sebagai tanda kemenangan dalam suatu pertandingan atau perjuangan. "**Lalu ia maju sebagai pemenang** (*nikón*) **untuk merebut kemenangan** (*nikése*)".

Pertanyaan yang muncul adalah siapa sebenarnya yang dimaksud dengan sosok "ia" dalam kalimat ini. Kata ganti orang kedua tunggal yang dipakai mestinya menunjuk kepada penunggang kuda putih tersebut.

Karena itu, penjelasan mengenai siapa figur ini sangat menentukan siapa yang kita maksudkan sebagai penunggang kuda itu. Hal ini penting karena penunggang kuda putih dalam Wahyu 6:2 tidak memiliki nama sehingga terbuka kemungkinan bagi orang untuk menafsirkannya secara bebas. Akibatnya timbul kepelbagaian tafsiran. Kepelbagaian penafsiran ini bisa membingungkan. Karena itu perlu ada kearifan untuk memecahkan persoalan ini.

Kesimpulan

Berdasarkan catatan-catatan di atas maka menurut hemat penulis, versi penafsiran yang keempatlah yang lebih meyakinkan. Jika pandangan ini diterima maka jelas bahwa kata ganti orang kedua tunggal yang dipakai di sini menunjuk pada Kristus dan kuda putih itu adalah Injil. Oleh Kristus, Injil atau berita sukacita itu telah disebarkan ke seluruh dunia dan Injil itu telah mencapai kemenangan yakni banyak orang percaya kepada Kristus. Kemenangan itu tercapai karena Kristus. Adalah Kristus yang memungkinkan Injil tersebar di seluruh dunia.

KEPUSTAKAAN

- Boer, Harry R.,
The Book of Revelation. Grand Rapids Michigan:
 Wm B. Eerdmans Publ. Co.
- Bryant, T. Alton,
 1967 *The New Compact Bible Dictionary*. Grand Rapids Michigan:
 Zondervan Publ. House
- Caird, G. B.,
 1966 *The Revelation of St. John The Devine*. New York and
 Evanston: Harper & Row Publ.
- Charles, R.H.,
 1920 *A Critical Commentary on The Revelation of St John*, vol. I.
 Edinburgh: T&T Clark
- Eller, Vernard,
 1974 *The Most Revealing Book of The Bible: Making Sense Out of
 Revelation* Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans
 Publ. Co.

- Fiorenza, Elisabeth Schüssler,
Revelation, Vision of A Just World. Minneapolis: Fortress Press
- Friedrich, Gerhard., (ed.),
 1971 *Theological Dictionary of the New Testament*, trans. By Geoffrey
 W. Bromiley, Vol. VII. Gand Rapids, Michigan: Wm. B.
 Eerdmans Publ. Co.
- Guimond, John,
 1970 *The Silencing of Babylon, A. Spiritual Commentary on the
 Revelation of John* New York/Mahwah, N.J.: Paulist Press.
- Hagelberg, Dave,
Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani. Yogyakarta:
 Yayasan ANDI.
- Metzger, Bruce M.,
Breaking the Code, Understanding the Book of Revelation.
 Nashville: Abingdon Press.
- Morris, Hendry M.,
The Revelation Record. Wheaton, Illinois: Tyndale House
 Publ.
- Morris, Leon,
 1990 *Revelation, Tyndale New Testament Commentaries*. Leicester,
 Englad: Inter Varsity Press.
- Mounce, Robert H.,
 1977 *The International Commentary on the New Testament, The Book
 of Revelation*. Grand Rapid, Michigan: Wm. B. Eerdmans
 Publ. Co.
- Nixon, R.E.,
 1962 "Lamb of God" *The New Bible Dictionary*. Leicester, England:
 Inter Varsity Press.
- Robbins, Ray Frank,
 1975 *The Revelation of Jesus Christ, A Commentary of the Book of
 Revelation*. Nashville: Broadman Press.
- Van Hartingsveld, L.,
Revelation, A Practical Commentary. Grand Rapids Michigan:
 Wm B. Eerdmans Publ. Co.